

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TINJAUAN TENTANG KEPALA SEKOLAH

##### 1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari kata “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala dapat diartikan kepala atau pemimpin dalam organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah tempat atau lembaga yang menjadi tempat untuk menerima dan memberi pelajaran yang terdiri dari guru dan siswa. Jadi secara umum kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam suatu lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Wahjosumidjo mengartikan bahwa : Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, kepala sekolah adalah orang yang memimpin suatu lembaga formal karena tugas dan berdasarkan surat pengangkatan atau surat keputusan badan yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

Sedangkan Rahman dkk mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah jabatan seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Mas Agung, 1989)

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diangkat untuk memimpin suatu lembaga formal dan menduduki jabatan struktural di sekolah berdasarkan surat keputusan badan yang lebih tinggi.

## 2. Syarat-Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Sampai sekarang pengangkatan kepala sekolah baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah didasarkan pada penilaian selama seseorang menjabat menjadi guru.

Pada umumnya guru-guru yang menonjol disekolahnya dan mendapat penilaian yang baik dari pihak atasan mempunyai harapan untuk diangkat menjadi kepala sekolah. Tentu dalam hal ini azas senioritas juga menjadi bahan pertimbangan.

Prosedur semacam ini mengandung kelemahan yang cukup serius. Karena tugas sebagai guru berbeda dengan tugas sebagai kepala sekolah. Keberhasilan sebagai guru tidak bisa begitu saja dijadikan dasar untuk menjadi kepala sekolah. Karena itu harus digunakan kriteria lain untuk pengangkatan seseorang kepala sekolah.

Dra. Kartini Kartono menjelaskan bahwa konsep mengenai kepemimpinan harus dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu:<sup>22</sup>

### 1) Kekuasaan

---

<sup>21</sup> Rahman, at all, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), 106.

<sup>22</sup> K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta),

Kekuasaan merupakan kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberi wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat;

2) Kewibawaan

Kewibawaan merupakan kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga pemimpin mampu memberi pengaruh kepada bawahannya, sehingga orang tersebut patuh pemimpin;

3) Kemampuan

Kemampuan adalah segala daya, kekuatan dan kecakapan keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota badan.

Menurut Ngalim Purwanto syarat minimal bagi seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah;
- b) Mempunyai pengalaman bekerja yang cukup terutama disekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya;
- c) Memiliki kepribadian yang baik terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan;<sup>23</sup>
- d) Mempunyai keahlian dan berpengalaman luas terutama mengenai bidang dipimpinnya;

---

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 106.

- e) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah**

Sebagai seorang pejabat formal, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap atasan, sesama rekan kepala sekolah atau lingkungan terkait, dan kepada bawahan. Dalam hal ini Wahjosumidjo menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah” sebagai berikut: kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab kepada 3 pihak yaitu kepada atasan, kepada instansi terkait atau rekan dan kepada bawahan.

#### **a. Kepada atasan**

Seorang kepala sekolah mempunyai atasan yaitu atasan langsung dan atasan yang lebih tinggi. Karena kedudukannya yang terikat kepada atasan atau sebagai bawahan, maka seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- 1) Wajib loyal dan melaksanakan apa yang digariskan oleh atasan;
- 2) Wajib berkonsultasi atau memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya;
- 3) Wajib selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala sekolah dan atasan.

#### **b. Kepada sesama rekan kepala sekolah atau instansi terkait**

Untuk menjaga hubungan dan menjalin kerja sama yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan lembaga yang dipimpinnya maka kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain :

- 1) Wajib memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan para kepala sekolah yang lain;
- 2) Wajib memelihara hubungan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan lingkungan baik dengan instansi terkait maupun tokoh-tokoh masyarakat dan BP3.

**c. Kepada bawahan**

Kepala sekolah berkewajiban menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan para guru, staf, dan siswa. Sebab esensi kepemimpinan adalah kepengikutan atau orang yang mempunyai loyalitas untuk mempengaruhi bawahannya.<sup>24</sup>

Selain itu kepala sekolah harus mengembangkan sumber daya para guru dan staf dengan membuat program-program peningkatan kualitas para guru dan staf sehingga bisa menjadi guru dan staf yang profesional. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga harus dilakukan kepala sekolah untuk menunjang kreatifitas anak didik.

Pada umumnya kepala sekolah menggunakan gaya gabungan antara pembagian tugas dan hubungan manusiawi. Pembagian tugas merupakan strategi kepala sekolah yang lebih mengutamakan setiap tugas dapat dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing elemen yang terlibat

---

<sup>24</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan.....*, 88.

dalam lembaga yang dipimpinnya. Sedangkan gaya hubungan manusiawi lebih mengutamakan pemeliharaan manusiawi dengan masing-masing tenaga pendidikan.

Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Adapaun tugas-tugas dari kepala sekolah seperti yang dikemukakan Wahjosumidjo sebagai berikut:<sup>25</sup>

Peran kecakapan politis seorang kepala sekolah dapat berkembang secara efektif apabila:

- 1) Dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing.
  - 2) Terbetuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3.
  - 3) Terciptanya kerja sama (*cooperation*) dengan berbagai pihak sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.
- a) Kepala sekolah berfungsi sebagai pengambil keputusan yang sulit (*make difficult decisius*)

Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan: kesulitan dana, persoalan pegawai, perbedaan pendapat terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan masih banyak lagi. Apabila terjadi kesulitan-kesulitan seperti tersebut

---

<sup>25</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan.....*, 97.

di atas, kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

#### **4. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah**

Dalam memperdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien sehingga hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

- 1) Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja;
- 2) Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena keduanya mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan;
- 3) Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.<sup>26</sup>

Peran kepala sekolah sebagai pejabat formal, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 187.

- 1) Kedudukan sebagai pejabat formal, kepala sekolah diangkat dengan surat keputusan oleh atasan yang mempunyai kewenangan dalam pengangkatan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku;
- 2) Sebagai pejabat formal memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas serta hak-hak dan sanksi yang perlu dilaksanakan dan dipatuhi;
- 3) Sebagai pejabat formal kepala sekolah secara hirarki mempunyai atasan langsung, atasan yang lebih tinggi dan memiliki bawahan;
- 4) Sebagai pejabat formal kepala sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan atau misinya;
- 5) Sebagai pejabat formal jabatan kepala sekolah sewaktu-waktu dapat diganti atau diberhentikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kepala sekolah hendaknya mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga dan badan-badan masyarakat yang dapat menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial ekonomi dan politik masyarakat, mampu membantu guru-guru mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan ekonomi masyarakat, mampu membantu guru mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

a. Persiapan teknis kepemimpinan pendidikan

Untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman, pemimpin pendidikan hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menjamin kemampuannya mengelola sekolah

sehingga tercipta situasi belajar dan mengajar yang baik. Kepala sekolah hendaknya mempelajari organisasi dan administrasi sekolah lanjutan. Bila ia membina program pengajaran secara demokratis, maka pelajaran psikologi, pembinaan kurikulum serta dinamika kelompok adalah penting baginya. Kepala sekolah harus pula terampil dibidang pengukuran dan penilaian hasil belajar dan program pengajaran.

## **B. STRATEGI KEPALA SEKOLAH**

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, terjalin komunikasi yang efektif, semangat mengembangkan mutu pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu professional di antara para guru banyak ditentukan kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya pendidikan Agama Islam. Maka seorang kepala sekolah harus mempunyai berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pengembangan Pendidikan Agama Islam dan sumber daya guru.

### **1. Pengembangan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat komponen yaitu tujuan, materi, media dan evaluasi. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam bukan hanya satu

komponen saja yang dikembangkan, akan tetapi seluruh komponen tersebut karena dikembangkan secara bersama.

a. Strategi pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam

Membicarakan masalah tujuan pendidikan khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada akhirnya menjadi tujuan pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan adalah dunia cita, yakni ideal diwujudkan. Sebagai dunia cita, kalau sudah ia adalah statis, sementara itu kualitas dari tujuan pendidikan yang didalamnya syarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamentalis, seperti: nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama.<sup>27</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an yang tidak lepas dari tujuan manusia hidup didunia. Merupakan tindakan logis apabila seiring perkembangan dunia teknologi, segala sesuatu yang bersangkutan dengan proses pendidikan pada tujuannya memiliki sasaran strategis.

Yang dimaksud memperbaiki tujuan yang strategis dalam bidang pendidikan Agama Islam yaitu membentuk manusia beriman yang meyakini kebenaran dengan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling* serta kemampuan akalnya untuk melaksanakannya melalui tindakan yang benar.

---

<sup>27</sup> Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 160.

Dalam upaya pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam peran kepala sekolah sangat penting guna mengembangkan tujuan pendidikan seiring zaman yang terus berkembang.

b. Strategi pengembangan materi atau kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah materi yang akan diajarkan yang telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai yang telah ditetapkan

Materi pendidikan agama Islam pada dasarnya terdaftar dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang penjabarannya dapat dilihat dan terwujud dalam sisi kehidupan manusia, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat dipelajari dan dikaji dalam buku-buku pendidikan. Secara praktis dapat terlihat dalam segi moral dan tingkah laku manusia yang berpendidikan sebagai petunjuk dari Al-Qur'an dan al-Hadits.

Pembuatan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman karena terdapat perbedaan antara pola hidup zaman dulu dan zaman sekarang tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian kurikulum disini lebih difokuskan pada permasalahan sosio cultural masa kini untuk diproyeksikan pada masa

depan dengan kemampuan anak didik mengungkap tujuan dan nilai-nilai yang koheren dengan tuntutan Tuhan.<sup>28</sup>

Pengembangan kurikulum disini tetap mengacu pada dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits dan mengacu pada kemampuan yang dimiliki anak didik, sehingga kurikulum yang diorientasikan dengan masa depan sedikit banyak memberi tantangan pada anak didik untuk berfikir kritis tanpa menghilangkan kesadarannya selaku hamba Allah yang harus patuh kepada-Nya. Dan kurikulum pendidikan agama Islam dijadikan sumber pendorong berfikir kritis, ilmiah menuju pada pengembangan pribadi harmonis antara tuntutan Allah yang notabene manusia memang sebagai hamba Allah.

c. Strategi pengembangan metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan merupakan salah satu komponen yang saling berkaitan dengan komponen lainnya. Oleh karena itu penggunaan metode disini juga memberi pengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang pendidik. Karena metode ini berarti jalan yang harus dilalui seorang pendidik dalam menerjemahkan materi yang diterima peserta didik.

Seiring perkembangan zaman maka pendidikan agama Islam yang kita ciptakan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan haruslah berfungsi secara selektif dan efektif.

---

<sup>28</sup> H.M. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu Pendekatan Filosofis Pedagogis Psikologis Kultural*, (-: Golden Tarayam Pers), 28.

Metode mengajar merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena dengan metode yang efektif anak didik akan merasa nyaman ketika mengikuti proses belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui perkembangan dunia pendidikan, ini dimaksudkan agar para guru bisa menciptakan metode mengajar yang bisa menyesuaikan perkembangan dunia pendidikan.

## **2. Pembinaan pendidikan Agama Islam**

Pembinaan pendidikan Agama Islam sifatnya rutinitas kegiatan keagamaan yang dikerjakan sehari-hari sehingga tumbuh dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan dari orang lain.

Pembinaan pendidikan agama Islam perlu dilakukan sejak usia dini, dengan pembakalan agama Islam sejak dini maka pendidikan agama Islam tersebut akan melekat pada dalam diri dengan kuat.

Kegiatan pembinaan bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler contohnya kegiatan harian contohnya sholat berjamaah, mengaji bersama. Kegiatan mingguan contohnya sholat jum'at berjamaah, berinfaq bersama dan lain-lain. Kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan contohnya peringatan PHBS (Peringatan Hari Besar Islam) yang diadakan setiap tahun sekali, kegiatan pondok romadhon.

Kegiatan seperti ini sudah umum dikerjakan pada lembaga pendidikan di tingkat sekolah karena dengan kegiatan keagamaan tersebut mudah diterima siswa sehingga siswa bisa memahami dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Glickman, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru adalah berorientasi pada bimbingan guru itu sendiri. Sebagaimana tertera dibawah ini:

- 1) Mendengar maksudnya pembina mendengarkan apa saja yang dikemukakan oleh guru yang berupa kelemahan, kesulitan, kesalahan dan masalah apa saja yang dialami oleh guru;
- 2) Mengklarifikasi maksudnya memperjelas mengenai apa yang dimaksudkan oleh guru. Maka dalam mengklarifikasikan ini pembina memperjelas apa yang dialami oleh guru dengan menanyakan kepadanya;
- 3) Mendorong adalah pembina mendorong kepada guru agar mau mengemukakan kembali mengenai suatu hal bila mana masih dirasakan belum jelas;
- 4) Memprestasikan maksudnya pembina mencoba mengemukakan persepsi mengenai apa yang dimaksudkan oleh guru;
- 5) Memecahkan masalah maksudnya pembina bersama-sama dengan guru memecahkan problem yang dihadapi guru;
- 6) Negosiasi adalah dalam berunding supervisor dan guru membangun kesepakatan mengenai tugas yang dilalukan masing-masing atau bersama;

- 7) Mendemostrasikan adalah bahwa pembina mendemostrasikan tampilan tertentu dengan maksud agar dapat diamati dan ditirukan oleh guru;
- 8) Mengarahkan adalah pembina mengarahkan agar guru melakukan hal-hal tertentu;
- 9) Memberikan penguat. Maksudnya pembina menggambarkan kondisi yang menguntungkan bagi pembinaan guru.<sup>29</sup>

## **C. TINJAUAN TENTANG KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Memahami pendidikan agama Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Muhamma Rasulullah 14 abad yang lalu.

Pola dasar pendidikan agama Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan agama Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yan berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.

Secara sederhana pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarskan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah ummat Islam. Berbagai komponen

---

<sup>29</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara Jaya, 1995), 67-68.

dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.<sup>30</sup>

Para pakar pendidikan mendefinisikan Pendidikan Agama Islam dengan berbagai pendapat yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat tersebut antara lain:

Pendidikan Agama Islam menurut M. Suyudi Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku (lahiriyah) manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi dasar maupun potensi ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui potensi intelektual dan spiritual (batiniyah) berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama Islam dalam

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Manajemen..*, 161.

<sup>31</sup> M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 54.

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>32</sup>

Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah; salah satu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>33</sup>

Ahmad Tafsir mengatakan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Abdur Rahman Saleh, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan *way of life* (jalan hidup).<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam

---

<sup>32</sup> Mufidah, *Hubungan antara Pembelajaran Tematik dengan Kreatifitas Anak Didik di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya*, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2005), 24-26.

<sup>33</sup> Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), 4.

<sup>34</sup> Suhairini, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), 50.

adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan kegiatan mengalihkan pengalaman, pengetahuan dan kecakapannya oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengarahkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan kepribadian yang utuh, serta mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk merumuskan tujuan pendidikan, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>35</sup>

Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam terdapat banyak versi,

---

<sup>35</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 2.

diantaranya adalah dalam buku metodik khusus Pendidikan Agama Islam, merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam ialah: membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara, sebab beriman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Selain beribadah seseorang muslim harus mempunyai cita-cita seperti dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”.

- b. Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap tingkat yang dilalui, misalnya: Pendidikan Agama Islam untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama sekolah menengah dan berbeda pula dengan perguruan tinggi. Tujuan

Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SD ialah penanaman rasa keagamaan pada murid, menanamkan perasaan cinta pada Allah dan Rasulnya, memperkenalkan ajaran agama Islam yang bersifat global, seperti rukun iman, rukun Islam dan lain-lain, membiasakan anak berakhlak mulia dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis, seperti sholat, puasa, dan lain-lain, serta memberi tauladan yang baik.

Menurut M. Arifin Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>36</sup>

Dari definisi perumusan pendidikan agama di atas bahwa tujuan terakhir dari Pendidikan Agama Islam terletak pada realisasi sikap penyerahan dari sepenuhnya pada Allah SWT, baik secara perorangan masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Seperti yang terkandung dalam firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

---

<sup>36</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

Artinya : *Katakanlah “Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”*. (QS. Al-An’am : 162)

Secara keseluruhan tujuan Pendidikan Agama Islam berarti pembentukan manusia yang bertaqwa yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam**

Salah satu masalah yang sering dibahas para pengamat pendidikan Agama Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pelajaran Agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam.<sup>37</sup> Akibatnya banyak para peserta didik yang tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat kemajuan zaman dan IPTEK. Sehingga mereka terpengaruh terjun dalam dunia kriminal misalnya tawuran, dan memakai obat-obat terlarang.

---

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Manajemen....*, 22.

Pendidikan pada umumnya, termasuk Pendidikan Agama Islam saat ini cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, tetapi dirasa kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut:

- 1) Pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran bukan bersifat mendidik. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan;
- 2) Pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme dan mementingkan tujuan jangka pendek;
- 3) Metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat di isi guru dengan sekehendak hati tetapi bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan kembangkan dan dibina sehingga berbagai potensi tersebut dapat tumbuh secara alami;
- 4) Pendidikan Islam kurang mengarahkan siswanya untuk mampu merespon sebagai masalah aktual yang muncul di masyarakat sehingga terdapat kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kehidupan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Manajemen...*, 54.